

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur dalam pemahaman. Untuk itu penelitian merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat dalam penelitian.

2.1.1. Ketimpangan (*Inequality*)

Ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat. Perbedaan ini yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan *gap* atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah.

Ketimpangan dalam ekonomi adalah perbedaan pembangunan ekonomi antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya secara vertikal dan horizontal yang menyebabkan disparitas atau ketidakmerataan pembangunan.

2.1.1.1 Teori Ketimpangan Pendapatan

1. Teori Neo Klasik

Teori Neo klasik yang dimunculkan oleh Douglas C. North mengenai Teori Pertumbuhan Neo klasik. Dalam teori tersebut mengemukakan sebuah prediksi atau hipotesis mengenai hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Yang kemudian dikenal dengan hipotesa Neo Klasik.

Ketimpangan pendapatan (*income inequality*) adalah perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut. Ketimpangan antar daerah umum terjadi dalam kegiatan ekonomi daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Dalam Hipotesa Neo klasik, ketimpangan cenderung mengalami peningkatan pada saat awal proses pembangunan suatu negara, proses ini terus berjalan hingga posisi ketimpangan berada di titik puncak. Bila proses pembangunan berlanjut maka ketimpangan pembangunan akan mengalami penurunan.

Dalam negara berkembang ketimpangan antar wilayah cenderung tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju. Dengan kata lain, maka kurva ketimpangan berbentuk U terbalik. Hipotesa Neo-klasik telah diuji kebenarannya oleh Williamson dan terbukti benar secara empirik.

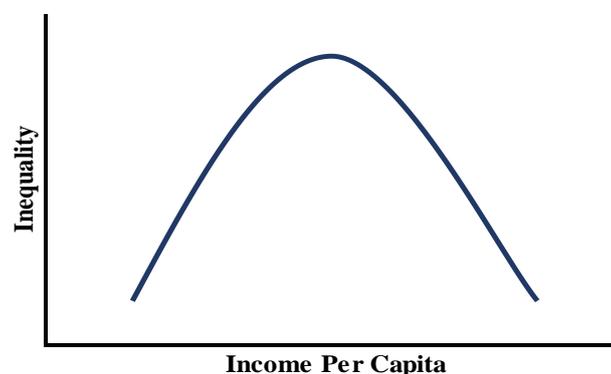
2. Teori Simon Kuznets

Simon Kuznet (1955) menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan seiring dengan adanya pemerataan pendapatan. Observasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kurva Kuznet "U-terbalik", karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan.

Pada tahap awal ketimpangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian mengalami peningkatan dengan cepat namun sebelum kemudian mengalami penyusutan. Ketimpangan pendapatan cenderung lebih tinggi pada

daerah dengan sektor industri modern daripada suatu daerah yang menggunakan sektor pertanian yang relatif tetap (Todaro, 2006). Kuznet juga mengungkapkan bahwa ketimpangan dalam pendapatan ditahap awal cenderung semakin meningkat karena adanya perekonomian yang mengalami penurunan yang cukup besar dalam pendistribusian pendapatan, kemudian setelah tahap pembangunan berikutnya ketimpangan pendapatan cenderung menurun karena distribusi pendapatan sudah lebih merata. Permasalahan dalam pembangunan antar daerah ini diakibatkan adanya sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografis yang berbeda di setiap daerah sehingga proses pembangunan di setiap daerah juga mengalami perbedaan yang kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pembangunan antar daerah.

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dapat dikatakan dimulai dari munculnya suatu hipotesis yaitu hipotesis “U-terbalik” yang dikemukakan oleh Simon Kuznet tahun 1955. Kuznet (1955) menyatakan bahwa mula-mula ketika pemangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan makin merata.



Sumber: Anggita Eka Pradipta, 2016

Gambar 2.1 Kurva U Terbalik

Pada Gambar 2.1 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan akan semakin tidak merata karena fokus utama pembangunan ekonomi ini yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi agar menarik atau merangsang investasi dan mendongkrak perekonomian namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu dimana pertumbuhan ekonomi sudah mencapai titik puncaknya atau berada di titik yang cukup tinggi dan stabil maka distribusi makin merata atau ketimpangan akan semakin menurun karena fokus utama pemerintah setelah pertumbuhan ekonomi cukup kuat adalah pemerataan dan kesejahteraan masyarakat. Strategi ini biasa disebut strategi pembangunan *trickle down effect* dengan harapan strategi ini bisa memberikan efek menyebar (*spread effect*) terhadap wilayah lainnya. Namun hasil strategi ini tergantung pada proses pembangunan yang dijalankan oleh masing-masing negara (Todaro, 2006).

3. Teori Gunnar Myrdal

Teori Gunnar Myrdal menekankan proses yang menyebabkan ketimpangan makin melebar. Fenomena ini dijelaskan Myrdal sebagai akibat dari proses penyebab akumulatif (*cumulative causation*). Menurut Myrdal (1957), terjadinya ketimpangan regional disebabkan oleh besarnya pengaruh dari *backwash effect* dibandingkan dengan *spread effect* di negara-negara terbelakang. Myrdal membangun teori keterbelakangan dan pembangunan ekonominya disekitar ide ketimpangan regional pada taraf nasional dan internasional. Untuk menjelaskannya menggunakan *spread effect* dan *backwash effect* sebagai pengaruh penjarangan dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. *Spread effect* (dampak sebar) diartikan sebagai suatu pengaruh yang mendatangkan keuntungan (*favourable effect*),

mencakup aliran kegiatan-kegiatan investasi di pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. *Backwash effect* (dampak balik) diartikan sebagai pengaruh yang mendatangkan kerugian (*infavourable effect*), mencakup aliran manusia dari wilayah sekitar atau pinggiran termasuk aliran modal ke wilayah inti dan mengakibatkan berkurangnya modal pembangunan bagi wilayah pinggiran yang sebenarnya diperlukan untuk dapat mengimbangi perkembangan wilayah inti.

Menurut Myrdal (1957), terjadinya ketimpangan regional karena besarnya pengaruh dari *backwash effect* dibandingkan dengan *spread effect* di negara-negara terbelakang. Perpindahan modal akan meningkatkan ketimpangan regional, peningkatan permintaan ke wilayah maju akan merangsang investasi yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan yang menyebabkan putaran kedua investasi dan seterusnya. Lingkup investasi yang lebih baik pada sentra-sentra pengembangan dapat menciptakan kelangkaan modal di wilayah terbelakang (Jhingan, 2010).

4. *Vicious Cycle of Poverty*

Vicious Cycle Of Poverty theory atau Teori lingkaran setan oleh Ragnar Nurkse (1953). Teori tersebut mengemukakan bahwa kemiskinan yang tidak mempunyai ujung dan pangkal yang mana semua unsur saling berhubungan. Menurut teori kemiskinan bertumpu pada ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal atau investasi. Rendahnya investasi akan menyebabkan terjadinya keterbelakangan. Ekonom lain membahas mengenai kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang disebabkan oleh produktivitas yang rendah, rendahnya produktivitas disebabkan oleh tingkat pendidikan atau kualitas sumber daya

manusia. Dilihat dari ketidaksempurnaan sumber daya akan mengakibatkan ketimpangan (*inequality*). Ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya *gap* antara golongan atau masyarakat yang mempunyai pendapatan tinggi dan masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah, hal tersebut diakibatkan karena kemiskinan yang kian tinggi sehingga terjadi ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya. Hal tersebut terus bergerak melingkar sehingga tidak mempunyai ujung dan pangkal.

Kemiskinan yang tinggi karena adanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan sumber daya menyebabkan produktivitas rendah. Produktivitas rendah mengakibatkan pendapatan rendah. Hak-hak dasar antara lain kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan pekerjaan air bersih, rasa aman dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial akan sulit untuk didapatkan dan kesejahteraan setiap masyarakat yang tergolong miskin akan mengalami ketimpangan ekonomi dan sosial.

2.1.1.2 Ukuran Ketimpangan Pendapatan

a. *Size Distribution*

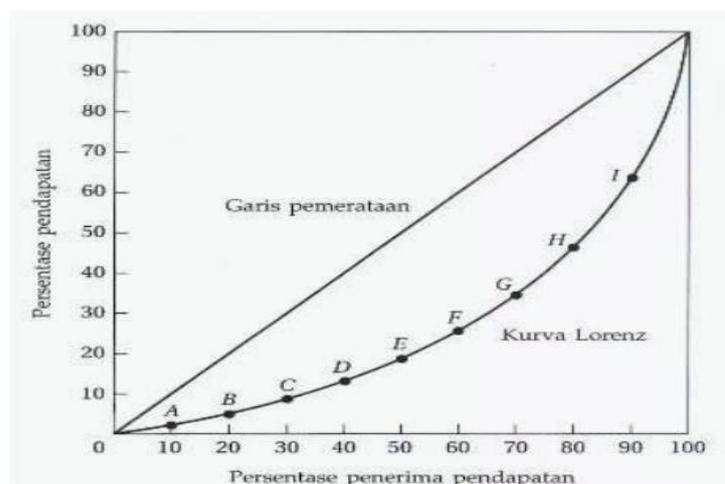
Secara umum ketimpangan yang pertama ini dihitung dengan menghitung berapa persen pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk yang paling miskin. Selanjutnya ukuran ketimpangan bisa pula dilakukan dengan membandingkan persentase pendapatan yang diterima oleh 40% orang paling miskin dengan persentase yang diterima oleh 20% orang paling kaya (Hudiyanto, 2015).

- 1) Tingkat ketimpangan berat apabila 40% penduduk paling miskin menerima kurang dari 12% pendapatan nasional.

- 2) Tingkat ketimpangan sedang apabila 40% penduduk paling miskin menerima antara 12% - 17% dari pendapatan nasional.
- 3) Tingkat ketimpangan ringan apabila 40% penduduk paling miskin menerima diatas 17% dari pendapatan nasional.

b. Kurva Lorentz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan penduduk. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya merepresentasikan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya merepresentasikan persentase kumulatif penduduk. Kurvanya ditempatkan pada diagonal bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menandakan bahwa distribusi pendapatan nasional yang semakin merata, sebaliknya jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka menunjukkan keadaan yang semakin buruk, dan distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsyad, 1997).



Sumber: Desy Ratnaninrum (2021)

Gambar 2.2 Kurva Lorentz

c. Indeks Gini

Indeks Gini, Rasio Gini atau Koefisien Gini merupakan suatu ukuran ketimpangan agregat yang pertama kali dikembangkan oleh statistik Italia bernama Corrado Gini dan dipublikasikan pada tahun 1912. Ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima Masyarakat tidak merata. Indeks Gini bernilai antara nol hingga satu. Jika nilai indeks gini mendekati nol maka menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah sedangkan jika nilai indeks gini mendekati satu maka menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi (Todaro, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Gini didasarkan pada kurva Lorentz, yakni sebuah kurva pengeluaran kumulatif penduduk. Indeks gini membantu pemerintah dalam menganalisis Tingkat kemampuan ekonomi Masyarakat karena menjadi indikator derajat keadilan dalam suatu negara. Rumus menghitung rasio gini atau indeks gini menurut BPS adalah sebagai berikut

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} \times (F_{ci} + F_{ci-1})$$

GR = Gini Rasio

f_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{ci} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam pengeluaran kelas-i

F_{ci-1} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam pengeluaran kelas (i-1).

nilai indeks gini berkisar antara 0 dan 1, jika:

$G < 0,3$ = Ketimpangan rendah

$0,3 \leq G \leq 0,5$ = Ketimpangan sedang

$G > 0,5$ = Ketimpangan tinggi

Adapun penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang, menurut Irma Adelman Dan Cynthia Thaf Morris ada 8 sebab yaitu:

- a) Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
- b) Inflasi, dimana pendapatan bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan penambahan produksi barang-barang.
- c) Ketidakmerataan pembangunan antar wilayah.
- d) Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal, sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambahan nilai lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
- e) Rendahnya mobilitas sosial.
- f) Pelaksanaan kebijakan-kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga barang hasil industri adalah usaha untuk usaha-usaha golongan kapitalis.
- g) Memburuknya nilai tukar dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor NSB.
- h) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan nasional dan wilayah di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi

sampai saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah disamping pembangunan fisik dan sosial. Melalui pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diharapkan mampu mengurangi masalah pembangunan seperti ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Berdasarkan teori meningkatnya pertumbuhan ekonomi seharusnya dapat sejalan dengan berkurangnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Namun kenyataannya meningkatnya pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk miskin.

Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanan pada tiga aspek yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian. Jadi, pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat.

Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Menurut Sukirno (2011:13-14), di dalam buku (Lincoln Arsyad). “perbedaan penting dengan pembangunan ekonomi, dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita”. Pertumbuhan ekonomi

diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidaknya.

Dalam Teori Neo Klasik Pertumbuhan Ekonomi, dua tokoh yang paling populer adalah Joseph A Schumpeter dan Robert Solow.

a. Pertumbuhan Ekonomi menurut Joseph A Schumpeter

Menurut Joseph A Schumpeter dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development*, membahas mengenai peran pengusaha dalam pembangunan. Schumpeter menyimpulkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah proses inovasi yang dilakukan oleh para *innovator* dan wirausahawan.

b. Pertumbuhan Ekonomi menurut Robert Solow.

Robert Solow berpendapat bahwa Pertumbuhan Ekonomi adalah rangkaian kegiatan yang bersumber pada empat faktor utama, yakni manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil (*output*).

Menurut Rostow pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial, dan struktur kegiatan ekonominya. Walt Whitman Rostow mengasumsikan terdapat lima tahap pertumbuhan ekonomi diantaranya:

1. Tahap masyarakat tradisional (*Traditional society*).
2. Tahap Prasyarat Lepas Landas (*Precondition to take off*).

3. Tahap Lepas Landas (*Take off*).
4. Tahap Menuju Kedewasaan (*Drive to maturity*).
5. Tahap konsumsi tinggi (*Age of high mass consumption*)

Dari tahapan pertumbuhan menurut Rostow, perkembangan Indonesia sudah meninggalkan tahap lepas landas dan bergerak ke arah kedewasaan. Sebagai salah satu cirinya yaitu industri berkembang dengan pesat dan negara memantapkan posisinya dalam perekonomian global. Barang yang tadinya diimpor sekarang diproduksi dalam negeri. (Nurhadi, 2012:59).

2.1.3. Kemiskinan

Menurut teori radikal, orang miskin tetap miskin karena memang dipelihara untuk miskin. Sistem ekonomi dan politik memaksa mereka berada dalam kondisi miskin. Orang menjadi miskin karena dieksploitasi. Negara-negara atau daerah-daerah menjadi miskin karena direncanakan dan dibuat miskin. Kemiskinan lalu dianggap hanya sebagai ketidakmampuan secara ekonomi, padahal kemiskinan adalah permasalahan yang sangat kompleks, tidak sebatas kurang makan dan kurang duit.

Konsep kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Seseorang dikatakan miskin apabila sering menderita kekurangan gizi dan tingkat kesehatan yang buruk, sedikit melek huruf atau buta huruf sama sekali, hidup di lingkungan yang buruk, kurang terwakili secara politis dan berusaha

memperoleh penghasilan yang minim disebuah pertanian kecil dan marginal atau di daerah kumuh. (Todaro, 2011,231).

Bank dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai terjadinya kekurangan pada taraf hidup manusia berupa fisik dan sosial. Kekurangan fisik adalah ketidakcukupan kebutuhan dasar materi dan biologis, termasuk kekurangan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Ketidakcukupan sosial adalah adanya resiko kehidupan, kondisi ketergantungan, dan kepercayaan diri kurang.

Seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya kurang dari Rp 332.119,- per orang dalam satu bulan atau setara dengan Rp 11.000,- per hari (BPS). Jadi seseorang dikatakan miskin jika pendapatannya dibawah Rp 11.000,- per hari. Namun, lain hal nya dengan kriteria yang ditentukan World Bank. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dollar AS per hari. Artinya yang dianggap miskin di dunia ini (di negara maupun individu) adalah yang memiliki pengeluaran kurang dari USD 1,25 per hari.

Sharp, et.al mengidentifikasikan ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, yaitu:

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b. Kemiskinan timbul akibat kualitas sumber daya manusia.
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketika penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan

rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berakibat pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi mengakibatkan pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berfikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkes pada tahun 1953 yang mengatakan bahwa: *a poor country is poor because poor* (negara miskin itu miskin karena miskin).

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan tidak mudah untuk mengukurnya. Namun demikian, secara umum ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

- a. Kemiskinan absolut, dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin, atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut, hal ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. kesulitan dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh tingkat kemajuan suatu negara, dan berbagai faktor ekonomi lainnya.
- b. Kemiskinan relatif adalah orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut

masih di anggap miskin. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah. Konsep ini merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut, dan karena konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, maka kemiskinan akan selalu ada.

2.1.4. Investasi

Menurut Mankiw (2006) investasi merupakan komponen dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang menunjukkan adanya keterkaitan masa kini dengan masa depan. Terdapat tiga jenis pengeluaran investasi, yaitu: a) investasi bisnis tetap (*Business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi, b) investasi residensial (*residential investment*) mencakup rumah baru yang dibeli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan rumah untuk disewakan, c) investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi. Barang barang tersebut akan disimpan di gudang oleh perusahaan.

Investasi merupakan langkah awal kegiatan untuk melakukan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan lesunya pertumbuhan ekonomi. Dengan tujuan untuk menumbuhkan perekonomian setiap negara akan berusaha menciptakan iklim yang dapat meningkatkan investasi. Sasaran dari upaya tiap negara tersebut tidak hanya ditujukan kepada masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri namun juga masyarakat atau swasta dari luar negeri.

Penanaman modal dalam negeri adalah sejumlah dana dari pemerintah pusat atau daerah yang berguna untuk membiayai kebutuhan publik dalam proses

pembangunan. Tujuan utama dari adanya penanaman modal dalam negeri adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sebagai modal untuk membuat jaringan-jaringan jalan raya, irigasi, rumah sakit dan sarana insfrastruktur lainnya.

Yang menjadi perhatian penting adalah ketika investasi terkonsentrasi hanya pada beberapa daerah saja. Hal ini didasari oleh para investor yang lebih memilih untuk menanamkan modalnya pada daerah yang memiliki insfrastruktur yang baik. Hal ini membuat daerah yang banyak menerima investasi dengan daerah yang kurang menerima investasi akan memiliki perbedaan dalam pendapatan yang diperoleh masyarakatnya sehingga dapat meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Persamaan Variabel	Perbedaan Varabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Mthuli Ncube, John C. Anyanwu and Kjell Hausken. (2013) Inequality, Economic Growth, And Poverty In The Middle	Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan	-	Ketimpangan pendapatan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di wilayah tersebut

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	East And North Africa (MENA).			
2	Annisa Febriyani dan Ali Anis. (2022) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia.	KetimpanganP ertumbuhan Ekonomi dan Investasi	IPM	Secara Parsial Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Secara Simultan pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.
3	Dinda Syahri, Yesy Gustiara (2020) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Utara Periode 2015-2019.	Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	-	pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Kemiskinan berpengaruh negatif sedangkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bepengaruh signifikan pada kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara selama 2015-2019.
4	Emi Nuraini (2017) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan Di Wilayah Gerbangkertosusila.	Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Pendidikan	secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan. Sedangkan secara simultan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan Gerbangkertosusila.
5	Sabda Rubiarko Analisis Imani (2013) Faktor-	Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan	Angka Partisipasi kasar,	Secara Parsial terdapat hubungan negatif dan signifikan. Pengangguran

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011	Ekonomi, Pengangguran Terbuka	aglomerasi produksi dan aglomerasi konsumsi	Terbuka berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Angka Partisipasi Kerja tidak signifikan. Aglomerasi produksi secara positif dan signifikan. Untuk aglomerasi konsumsi terdapat hubungan negatif dan signifikan. Secara Bersama sama semua variabel independen berpengaruh terhadap disparitas pendapatan
6	Dinta Lutfiani dan Aisyah Fitri Yuniasih (2021) Pengaruh Disparitas Capaian Pendidikan Terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2012-2019.	Disparitas Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi	Disparitas Capaian Pendidikan dan Desentralisasi Fiskal	Secara Parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan., Desentralisasi Fiskal dan Capaian Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Disparitas Pendapatan
7	Fadillah Harahap, Rujiman Analisis Determinan Disparitas Pendapatan Di Provinsi Sumatera Utara.	Disparitas Pendapatan, Kemiskinan, dan Pengangguran	IPM dan PAD	Secara Parsial variabel kemiskinan dan PAD berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel Pengangguran dan IPM berpengaruh positif dan signifikan. Variabel Secara bersama-sama variabel-variabel bebas (POV, TPT, IPM, dan PAD) berpengaruh terhadap variabel terikat (VW).
8	Afina Azka Fauzia, Dedy Aji Suseno (2017) Analisis Determinan Disparitas Pendapatan Di Kawasan Purwomanggung Tahun 2009-2015.	Disparitas Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi	Jumlah Penduduk, IPM, Inflasi dan Belanja Pemerintah	Dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi berpengaruh. Jumlah penduduk setiap tahun akan mengalami peningkatan terus-menerus, sehingga tingkat konsumsi sehari-hari akan bertambah juga setiap tahunnya.
9	Niken Ningtiyas, Inayati Nuraini	Disparitas Pendapatan,	APBD dan IPM	Faktor faktor yang berpengaruh positif yakni

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Dwiputr (2021) Analisis Disparitas Pendapatan Di Indonesia Tahun 2015- 2019: Analisis Regresi Data Panel	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan TPT		pertumbuhan ekonomi, investasi, APBD, dan TPT. Sedangkan faktor yang berpengaruh negatif yakni IPM. Variabel yang berpengaruh signifikan pada tingkat alpha 5% yakni Indeks Pembangunan Manusia, APBD, dan TPT karena memiliki Prob dibawah 0.05 atau 5 sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki prob sebesar 0.1558, pada tingkat alpha 0.2 atau 20%, dan investasi memiliki prob sebesar 0.4570 sehingga berpengaruh signifikan pada tingkat alpha 0.5 atau 50%.
10	Baiq hipziwaty, putu karismawan, baiq ismiwaty (2019) Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan Dan Kesejahteraan Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Barat.	Disparitas Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi	IPM	Variabel pertumbuhan ekonomi berhubungan positif, namun tidak signifikan. Variabel disparitas pendapatan berhubungan signifikan. Secara Silmultan atau bersama-sama semua variabel independen yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.
11	Anjar Noer Hartanti, M. Taufiq (2023) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum, Subsidi Bbm Terhadap Disparitas Pendapatan Indonesia.	Disparitas Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi	DAU dan Subsidi BBM	Secara Parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan, DAU dan subsidi BBM berpengaruh signifikan positif. Secara sumultan faktor-faktor variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
12	Lorentino Togar Laut, Arinda Sita Putri, Yustirania	Disparitas Pendapatan dan PMDN	PMA, TPAK, dan PDRB	Penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Septiani (2020) Pengaruh Pma, Pmdn, Tpak, Pdrb Perkapita, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Disparitas Pendapatan Jawa.			pemerintah tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, PDRB perkapita, berpengaruh signifikan. Dari seluruh variabel berpengaruh secara simultan terhadap disparitas di Pulau Jawa tahun 2008-2018.
13	Sri Danawati, I K.G. Bendesa dan Made Suyana Utama (2016) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Sera Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Investasi	Pengeluaran n Pemerintah Kesempata n Kerja	pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Pengeluaran pemerintah, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengeluaran pemerintah dan investasi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan melalui kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi
14	Hana Shavira Octavia (2021) Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Investasi terhadap	Ketimpangan Pendapatan, Investasi dan TPT	-	secara parsial variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel TPT dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009-2019).			
15	Mario Andrias Kiton (2019) Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.	Ketimpangan dan investasi	Angkatan kerja, aglomerasi, dana perimbangan	Variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan. variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan. variabel dana perimbangan berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel aglomerasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan
16	Del Anggina dan Wahyu Dwi Artaningtyas (2017) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014.	Ketimpangan Pendapatan, Perumbuhan Ekonomi dan Investasi	Pertumbuhan Penduduk dan IPM	Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh Pertumbuhan investasi berpengaruh negatif dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan
17	Fajar Hendito dan Ariusni (2020) Pengaruh Financial Development Investasi Asing Langsung Terhadap Ketimpangan	Ketimpangan Pendapatan dan Investasi	Financial Development dan Urbanisasi	jangka panjang financial development berpengaruh positif signifikan, investasi asing langsung berpengaruh negative signifikan dan urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka pendek financial development

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Pendapatan di Indonesia			berpengaruh positif tidak signifikan, investasi asing langsung berpengaruh positif tidak signifikan dan urbanisasi berpengaruh negatif tidak signifikan.
18	Hindun, Soejoto, Hariyati Pengaruh Pendidikan Pengangguran dan Kemiskinan terhadap ketimpangan Pendapatan di Indonesia.	Ady dan (2019) Ketimpangan pendapatan, pengangguran dan kemiskinan	pendidikan	Pendidikan dan kemiskinan berpengaruh secara parsial sedangkan pengangguran tidak berpengaruh. Kemudian, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara simultan

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian maka akan disertakan kerangka berfikir untuk menjelaskan ketimpangan, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan investasi. penelitian ini memiliki kerangka berfikir sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketimpangan Pendapatan

Hubungan antara tingkat ketimpangan pendapatan (*income inequality*) dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dalam *Kuznet Hypothesis*. Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi (berasal dari tingkat pendapatan yang rendah berasosiasi dalam suatu masyarakat agraris pada tingkat awal) yang pada mulanya menaik pada tingkat kesenjangan pendapatan rendah hingga sampai pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu selanjutnya menurun. Indikasi yang diberikan oleh Kuznet didasarkan pada riset dengan menggunakan data time series terhadap indikator kesenjangan negara Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat. Hasil riset

ini memberikan petunjuk bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kesenjangan pendapatan.

Menurut peneliti Sabda Imani Rubiarko (2013), Lutfiani, D., & Yuniasih, A. (2021) terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan disparitas pendapatan dan terbukti secara signifikan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat disparitas pendapatan.

Menurut Niken Ningtiyas, Inayati Nuraini Dwiputr (2021), Sri Danawati, I K.G. Bendesa dan Made Suyana Utama (2016) pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif signifikan terhadap disparitas pendapatan. Hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin tinggi ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Kuznet.

Menurut penulis pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *inequality* namun untuk menganalisis sifat hubungannya baik itu positif ataupun negatif sesuai dengan karakter pertumbuhan ekonomi (*character of economic growth*) sebagai penentu apakah pertumbuhan ekonomi ini disertai dengan pemerataan atau tidak.

2.2.2 Hubungan Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan

Hubungan Kemiskinan dan Ketimpangan erat kaitannya karena kemiskinan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah semakin timpang. Dimulai dari seseorang yang terlahir di dalam lingkungan keluarga kurang mampu dan biasanya cenderung memiliki sumber daya yang terbatas sehingga memiliki keterbatasan untuk menjangkau fasilitas pendidikan dan akan berdampak pada rendahnya kualitas

sumber daya manusia. Karena rendahnya pendidikan yang ditempu maka individu tersebut kesulitan bersaing mencari pekerjaan dalam kompetisi di sektor formal sehingga satu-satunya pilihan adalah pekerjaan informal. Dengan terbatasnya modal dan pengetahuan maka pekerjaan yang dijalankan hanya menghasilkan upah yang rendah dan pada akhirnya semakin banyak jumlah penduduk miskin maka semakin banyak pula masyarakat yang berpendapatan rendah dan hal ini akan semakin memperlebar jarak ketimpangan pendapatan antara golongan penduduk berpendapatan rendah dan golongan penduduk berpendapatan tinggi.

Berdasarkan penelitian Ncube, M.; Anyanwu, J.C. And Hausken, K. (2013) menunjukan ketimpangan pendapatan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di wilayah tersebut. Menurut Hindun, Ady Soejoto dan Hariyati (2019) variabel kemiskinan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan. Pada hasil pengujian, hubungan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan adalah positif. Artinya semakin tinggi kemiskinan, maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi, seperti yang ungkapkan oleh Arsyad (2017) tidak tercapainya pengurangan yang berarti pada angka kemiskinan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di negara berkembang semakin meningkat. Oleh sebab itu, penurunan kemiskinan sangat diperlukan, agar ketimpangan pendapatan di masyarakat semakin rendah.

Berdasarkan pernyataan diatas pengaruh kemiskinan terhadap *inequality* yaitu memiliki pengaruh yang positif signifikan artinya semakin tinggi tingkat kemiskinan maka *inequality* akan semakin tinggi pula.

2.2.3 Hubungan Investasi dengan Ketimpangan Pendapatan

Investasi memiliki dampak secara langsung ataupun tak langsung pada Ketimpangan Distribusi Pendapatan, di mana menurun dan meningkatnya investasi memiliki keterlibatan yang sangat besar bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang kemudian berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan suatu wilayah. Jika terjadinya peningkatan pada investasi tersebut, maka bisa memperlapang peluang pekerjaan serta memperbaiki ketentraman masyarakat karena pendapatan yang didapati cenderung pulih hingga akhirnya dapat meminimalisir ketimpangan pendapatan.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod Dommar Investasi berpengaruh pada ketimpangan distribusi pendapatan. Harrod Dommar mengemukakan terdapat ikatan langsung antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi yang juga berdampak pada ketimpangan pendapatan. Semakin tinggi investasi artinya menunjukkan ketimpangan pendapatan menurun. Namun apabila investasi tidak merata atau tidak merata atau tidak tersentralisasi dengan baik akan mengakibatkan timbulnya ketimpangan distribusi pendapatan serta kesenjangan antar penduduk di setiap masing-masing wilayah dan juga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

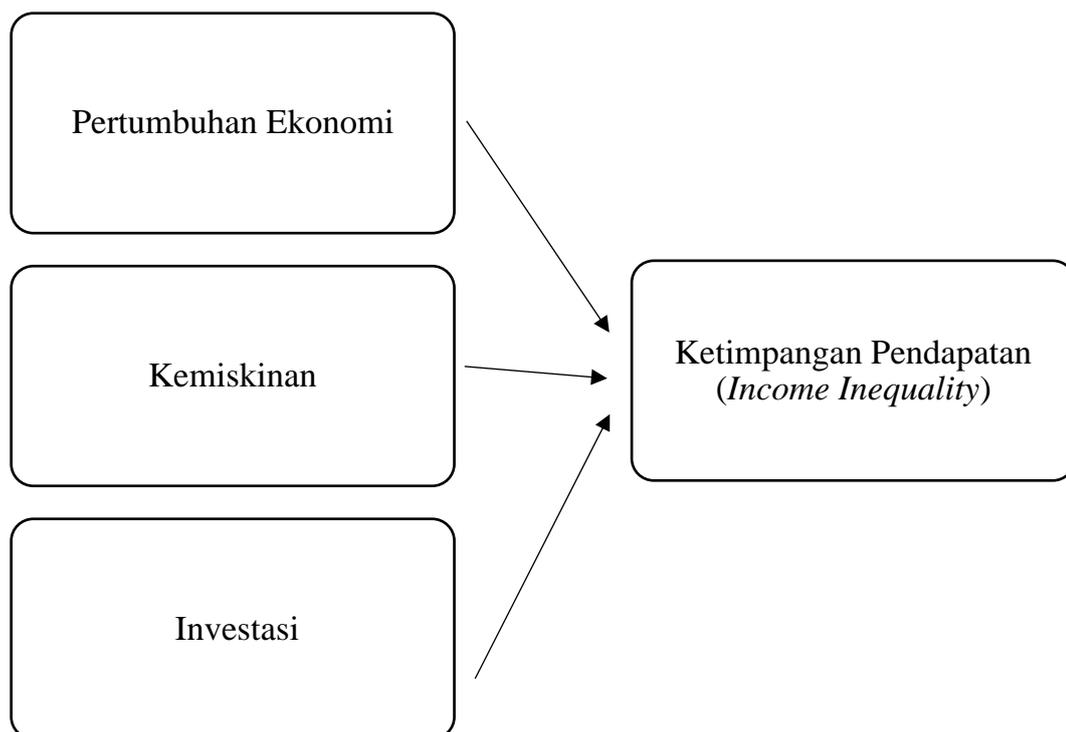
Menurut Annisa Febriyani dan Ali Anis (2022), Niken Ningtiyas, Inayati Nuraini Dwiputr (2021) Hana Shavira Octavia (2021) Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut Mario Andrias Kiton (2019), Del Anggina dan Wahyu Dwi Artaningtyas (2017) Fajar Hendito Restulillah dan Ariusni (2020) sesuai dengan

teori Harrod Dommar bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan.

Menurut Penulis idealnya pengaruh investasi terhadap *inequality* berpengaruh signifikan negatif. Namun dalam realisasinya terdapat banyak permasalahan yang kompleks sehingga dalam distribusi investasinya tidak merata dan seringkali mengakibatkan ketimpangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau sementara yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan pemahaman terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka dapat disajikan beberapa hipotesis yang akan diuji kebenarannya yaitu sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh negatif sedangkan variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap *income inequality* di Pulau Jawa Tahun 2018-2022.
2. Diduga secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan investasi berpengaruh terhadap *income inequality* di Pulau Jawa Tahun 2018-2022.